

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Keterbatasan lapangan pekerjaan menjadikan setiap orang berusaha untuk membuka lapangan pekerjaan sendiri guna untuk meningkatkan perekonomian. Salah satunya adalah membuka usaha sendiri yang bergerak pada bidang produksi barang. Semakin banyaknya individu yang mendirikan usaha dengan modal pribadi telah mendorong pertumbuhan usaha mikro kecil dan menengah (UMKM), yang kini berkembang pesat di berbagai daerah dan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap perekonomian Indonesia. UMKM merupakan sebuah industri penggerak kesejahteraan bagi masyarakat daerah yang dapat membantu masyarakat kecil untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Mengajarkan masyarakat untuk menjalankan usaha mandiri melalui UMKM adalah salah satu upaya pemerintah untuk mengurangi angka pengangguran. Pertumbuhan pendapatan daerah dipengaruhi oleh seberapa besar pemerintah daerah mendapatkan sumber-sumber keuangan daerah untuk nantinya mampu menghasilkan pendapatan bagi daerahnya sendiri (Yuniarta dan Septiyani, 2023). Oleh karena itu, tidak mengherankan jika kebijakan pengembangan UMKM di Indonesia secara tidak langsung berfungsi sebagai kebijakan penciptaan lapangan kerja, kebijakan penanggulangan kemiskinan, dan alat untuk mendukung pemerataan pendapatan di masyarakat (Marisya, 2022).

Provinsi Bali memiliki luas wilayah 5.636.66km atau 0,29% dari luas wilayah Indonesia, yang terdiri dari sembilan Kabupaten/Kota, diantaranya: Kabupaten Gianyar, Bangli, Tabanan, Karangasem, Klungkung, Jembrana,

Badung, Denpasar dan Buleleng. Menurut data dari Dinas Koperasi dan UMKM Provinsi Bali Tahun 2021, jumlah UMKM di Provinsi Bali 327.353 UMKM yang tersebar secara tidak merata di seluruh Kabupaten dan Kota di pulau Bali, yaitu Kabupaten Gianyar dengan jumlah (75.482), Bangli (44.068), Tabanan (42.744), Karangasem (40.068), Klungkung (14.584), Jembrana (24.364), Badung (19.261), Denpasar (32.062) dan Buleleng sejumlah (34.372). Dari banyaknya UMKM yang ada di Provinsi Bali, terdapat beberapa kendala yaitu terletak pada akuntansi biaya dalam penentuan harga pokok produksi barang.

Dalam UMKM, salah satu hal penting yang menentukan keberhasilan penetapan harga jual produk adalah ketepatan dalam menghitung Harga Pokok Produksi (HPP). UMKM yang efisien dalam mengelola sumber daya, seperti tenaga kerja, bahan baku, dan inventaris, dapat menunjukkan bahwa bisnis tersebut mampu menghasilkan laba yang lebih besar (Sulindawati & Kertha Kusuma, 2024). HPP merupakan total seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi untuk menghasilkan suatu produk, meliputi biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead. Faktor yang berpengaruh signifikan dalam menentukan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual yaitu faktor biaya. Biaya menjadi salah satu komponen paling penting dalam menjalankan bisnis karena pelanggan biasanya memilih barang berkualitas tinggi dengan harga yang terjangkau (Wiratama dan Dewi, 2021). Dalam keadaan seperti ini, bisnis diminta untuk mengelola dan memaksimalkan pemanfaatan sumber daya yang mereka miliki untuk mencapai hasil produksi yang optimal. Mereka juga diminta untuk menekan pengeluaran seminimal mungkin dan menjalankan proses produksi secara efektif dan efisien, sehingga mereka dapat bersaing di pasar dan tetap

mampu menyesuaikan diri dengan perubahan yang terjadi dalam bisnis mereka.

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) yang tepat merupakan aspek yang penting dalam pengelolaan usaha karena menjadi dasar dalam penetapan harga jual produk. Untuk menghitung harga pokok produksi ini, mereka memerlukan akuntansi biaya, tujuannya adalah untuk mengetahui berapa banyak biaya yang telah dikeluarkan sehingga mereka dapat menghitung harga pokok dari produk (Marisya, 2022). HPP yang tepat harus mencakup seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, meliputi pembebanan biaya bahan baku langsung, biaya tenaga kerja langsung serta biaya overhead pabrik baik bersifat tetap maupun variabel. Dalam praktiknya masih banyak ditemukan UMKM hanya membebankan biaya utama saja, seperti biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya overhead pabriknya. Sementara untuk biaya overhead kecilnya sering sekali diabaikan karena dianggap tidak signifikan. Padahal jika dikumulatifkan, biaya komponen tersebut dapat mempengaruhi akurasi perhitungan HPP dan berdampak pada penentuan harga jual yang kurang tepat.

Menurut Maulana (2024) harga pokok produksi adalah total biaya yang dikeluarkan untuk memproses bahan baku menjadi produk yang siap di jual.. Penentuan harga pokok produksi dilakukan sebelum perusahaan menentukan harga. Harga tersebut nantinya akan digunakan oleh manajemen untuk membandingkan dengan pendapatan yang disajikan dalam laporan laba rugi (Datu dan Musmini, 2021). Perhitungan harga pokok produksi yang tepat akan membuat harga jual suatu produk yang ditetapkan dengan tepat sehingga usaha dapat mengetahui dengan jelas dengan laba yang diperoleh, sedangkan jika penentuan harga pokok produksi yang tidak tepat akan mengakibatkan penentuan harga jual

produk yang tidak tepat sehingga tidak memperoleh laba atau mengakibatkan kerugian.

Salah satu metode perhitungan harga pokok produksi yang akurat adalah menggunakan metode *Full Costing*. *Full Costing* merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang menghitung semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik baik yang *variable* maupun tetap. Pengelolaan aktivitas ditujukan untuk mengerahkan dan mengarahkan seluruh aktivitas organisasi ke penyediaan produk maupun jasa guna kepentingan pemuasan kebutuhan konsumen. Penelitian Wakidin (2022) menyatakan bahwa penerapan metode *full costing* sangat relevan dalam perhitungan biaya produksi secara rinci dan akurat, yang kemudian menjadi dasar yang penting untuk penentuan harga jual produk yang tepat, sebagaimana dibuktikan dalam penelitian pada UD. TM Manado.

Tirta Kauripan adalah salah satu UMKM yang memproduksi arak jeruk di Desa Awan, Kecamatan Kintamani, Kabupaten Bangli. Usaha ini berdiri sejak tahun 2020 dan telah memenuhi aspek legalitas usaha dengan memperoleh izin resmi serta sertifikasi dari Badan Pengawas Obat dan Makanan (BPOM) pada tahun 2023. Hal ini menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan telah memenuhi standar mutu dan keamanan pangan yang berlaku. Berdasarkan hasil wawancara dengan pemilik UMKM nya, diketahui bahwa rata rata penjualan yang diperoleh UMKM Tirta Kauripan mencapai sekitar Rp35.000.000 per bulan. Industri arak jeruk yang berkembang di Desa Awan berasal dari potensi hasil bumi lokal, di mana mayoritas penduduknya bermata pencaharian sebagai petani atau pekebun

jeruk. Dalam proses budidaya tersebut, sering kali dihasilkan buah jeruk sisa musim panen, maupun buah yang tidak layak jual karena tidak memenuhi standar kualitas pasar. Buah-buah jeruk hasil pasca panen yang tidak produktif ini, apabila tidak dimanfaatkan, akan menumpuk dan menimbulkan permasalahan lingkungan. Melihat kondisi tersebut, masyarakat Desa Awan berinovasi dengan memanfaatkan buah jeruk tersebut sebagai bahan baku pembuatan minuman fermentasi tradisional yang dikenal dengan arak jeruk yang rasanya halus enak di tenggorokan.

Usaha Mikro Kecil Menengah Tirta Kauripan merupakan pelaku usaha mikro yang memproduksi dan memasarkan arak jeruk dengan kisaran harga Rp90.000 untuk kemasan 400 ml dan Rp.145.000 untuk kemasan 700 ml. Produk ini dipasarkan tidak hanya kepada masyarakat lokal di Desa Awan, tetapi juga kepada konsumen dari luar desa. Arak jeruk yang dihasilkan memiliki kandungan alkohol yang lebih rendah dibandingkan dengan arak pada umumnya, sehingga kerap digunakan oleh masyarakat sebagai minuman penghangat tubuh, khususnya dalam kondisi cuaca dingin. Menariknya, produksi arak jeruk UMKM Tirta Kauripan juga telah diminati oleh wisatawan dari luar negeri yang sebelumnya pernah mengunjungi UMKM tersebut di Desa Awan. Fenomena ini menunjukkan bahwa produk arak jeruk dari UMKM Tirta Kauripan memiliki daya tarik tersendiri, baik dari segi kualitas, cita rasa, maupun nilai tambah lainnya yang mampu meningkatkan minat konsumen, baik di pasar lokal maupun mancanegara.

Pada dasarnya UMKM ini juga dihadapkan pada sejumlah tantangan, seperti banyaknya UMKM yang bergerak memproduksi arak sehingga akan menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat. Seperti pada hasil wawancara yang

dilakukan dengan Pak Made sebagai pengelola keuangan UMKM tersebut di kediaman usaha UMKM tirta kauripan, beliau mengatakan bahwa :

Di Bali, khususnya di daerah Kintamani, persaingan antar-UMKM arak cukup ketat. Seringkali harga yang ditetapkan UMKM ini lebih rendah dibandingkan pesaing, sehingga ada kemungkinan harga dinaikkan hanya dengan melihat harga pasar tanpa memperhitungkan biaya secara rinci.

Berdasarkan kondisi tersebut, UMKM tirta kauripan menghadapi tantangan dalam penetapan harga jual pada produknya yang belum menetap. Persaingan diantara UMKM arak di daerah Kintamani mendorong praktik penetapan harga yang banyak menyesuaikan dengan harga pasar. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan yang lebih sistematis dalam perhitungan biaya produksi agar harga pokok tersebut dapat dihitung secara lebih rinci. Perhitungan yang lebih akurat diharapkan dapat membantu UMKM dalam menentukan harga jual yang tepat, sehingga mendukung kelangsungan dan pengembangan usaha secara berkelanjutan.

Namun, dalam praktiknya UMKM Tirta Kauripan masih menghadapi kendala karena perhitungan harga pokok produksi belum sepenuhnya mencakup seluruh biaya produksi, khususnya biaya *overhead*. Kondisi ini berdampak pada penetapan harga jual yang belum optimal sehingga keuntungan tidak maksimal. Oleh karena itu, penelitian ini difokuskan pada evaluasi perhitungan HPP di UMKM Tirta Kauripan menggunakan metode *Full Costing*, agar diperoleh hasil yang lebih akurat sebagai dasar penetapan harga jual sekaligus mendukung keberlanjutan usaha.

Penelitian I.G.N.P. Putra & Dewi (2023) menunjukkan bahwa usaha madu belum menghitung seluruh unsur biaya produksi, terutama biaya *overhead* tetap dan variabel, sehingga perolehan laba yang dicatat belum menggambarkan kondisi

sebenarnya. Dengan menerapkan metode Full Costing yang menghitung seluruh komponen biaya seperti biaya bahan baku, tenaga kerja, dan biaya overhead secara rinci maka perhitungan harga jual dapat menjadi lebih tepat dan memperoleh laba yang telah dimaksimalkan.

Secara umum, UMKM Tirta Kauripan telah berupaya melakukan perhitungan harga pokok produksi dengan cukup baik berdasarkan biaya-biaya utama yang dikeluarkan selama proses produksi. Dalam praktiknya, UMKM ini secara konsisten telah memperhitungkan biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, biaya listrik dan biaya air dalam proses produksinya. Namun, perhitungan tersebut belum sepenuhnya sesuai dengan prinsip metode *Full Costing* karena masih terdapat biaya *overhead* pabrik lain yang belum diperhitungkan secara rinci, seperti biaya kebersihan, biaya transportasi bahan baku, serta biaya penyusutan peralatan. Kondisi tersebut berdampak pada penetapan harga jual yang belum optimal sehingga keuntungan yang diperoleh tidak maksimal. Oleh karena itu, UMKM Tirta Kauripan dijadikan objek penelitian untuk dievaluasi perhitungan HPP-nya menggunakan metode *Full Costing*, agar diperoleh hasil yang lebih akurat sebagai dasar penetapan harga jual sekaligus mendukung keberlanjutan usaha. Seperti pernyataan Pak Made selaku pengelola keuangan ini mengatakan bahwa:

Dalam kegiatan produksi sehari-hari, kami selalu memperhitungkan biaya-biaya utama yang langsung terkait dengan proses pembuatan produk, seperti biaya bahan baku, tenaga kerja langsung, biaya air dan listrik, serta biaya kemasan. Perhitungan biaya ini kami anggap sangat penting untuk memastikan harga jual dapat menutup pengeluaran utama. Namun, ada beberapa biaya tambahan yang bersifat relatif kecil dan jarang dicatat secara terperinci, misalnya biaya kebersihan setelah produksi untuk mencuci peralatan, biaya transportasi untuk membeli atau menyiapkan bahan baku, serta biaya penyusutan peralatan. Kami biasanya tidak mencatat biaya-biaya ini secara rutin karena dianggap sulit diukur dan pengaruhnya terhadap total

biaya produksi terlihat lebih kecil.

Tidak adanya pencatatan komponen biaya menunjukkan bahwa, meskipun sistem perhitungan yang digunakan telah memenuhi persyaratan metode biaya penuh, hasilnya masih belum mampu memberikan gambaran biaya produksi yang akurat dan menyeluruh. Kondisi ini dapat menyebabkan ketidaktepatan dalam penentuan harga pokok produksi, yang pada akhirnya dapat memengaruhi harga jual yang akurat dan laba yang diperoleh oleh UMKM. Perhitungan harga pokok produksi secara tepat menjadi faktor penting dalam menjaga daya saing usaha di tengah kompetisi pasar yang menuntut kualitas produk tinggi dengan harga yang terjangkau (Kusuma *et al.*, 2025).

Dalam standar akuntansi, perhitungan harga pokok produksi harus mencakup semua elemen biaya yang dikeluarkan selama proses produksi, termasuk biaya bahan baku langsung, serta biaya overhead pabrik yang mencakup biaya tidak langsung. Dengan menggunakan metode *full costing*, perusahaan dapat menetapkan harga jual berdasarkan perhitungan yang lebih akurat. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada UMKM Tirta Kauripan, diketahui bahwa proses produksi arak jeruk dilakukan secara bertahap dan berulang karena dalam skala kecil, yaitu sekitar 15 sampai 20 kali produksi dalam satu bulan. Proses produksi dilakukan menggunakan beberapa tong fermentasi dan akan dilanjutkan dengan proses penyulingan secara tradisional, sehingga tidak langsung menghasilkan produk dalam jumlah besar. Produk arak jeruk yang dihasilkan oleh UMKM Tirta Kauripan dalam satu bulan berkisar antara 250 hingga 300 botol yang akan dikemas dalam dua ukuran yaitu 400ml dan 700ml. Ukuran kemasan tersebut dibuat bervariasi bertujuan untuk menyesuaikan dengan permintaan pasar

serta daya beli konsumen. Biaya yang diperhitungkan dalam satu kali produksi meliputi biaya bahan baku berupa jeruk dan gula aren, biaya tenaga kerja langsung, serta sebagian biaya overhead pabrik dan kemasan. Adapun biaya tenaga kerja langsung dihitung berdasarkan waktu kerja yang digunakan selama proses produksi. Namun demikian, perhitungan biaya produksi tersebut masih dilakukan secara sederhana dan belum mencakup seluruh komponen biaya overhead pabrik secara rinci, seperti biaya transportasi bahan baku, biaya kebersihan, serta biaya penyusutan peralatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa margin keuntungan yang diperoleh berpotensi belum mencerminkan kondisi yang sebenarnya. Oleh karena itu, sistem perhitungan biaya produksi yang ada harus dievaluasi untuk menjadi lebih sesuai dengan prinsip metode biaya penuh dan menjadi sumber informasi yang dapat diandalkan untuk pengambilan keputusan manajemen.

Tabel 1.1 Total Penjualan Bulan Maret 2026

Nama Produk	Total Unit Penjualan	Harga	Total Penjualan
Arak Jeruk Ukuran 400ml	150 botol	Rp 90.000	Rp13.500.000
Arak Jeruk Ukuran 700ml	150 botol	Rp145.000	Rp21.750.000
Total	300 botol		Rp35.250.000

Sumber : UMKM Tirta Kauripan, Maret 2026

Tabel 1. 2 Total Penjualan Bulan Maret 2026

Keterangan	Kuantitas/Kebutuhan Bulan Maret	Harga	Biaya Per Bulan (Rp)
Jeruk	500Kg	5.000	2.500.000
Gula Aren	100Kg	15.000	1.500.000
Ragi Fermentasi	2kg	125.000	250.000
Gas LPG	5 tabung	200.000	1.000.000
Listrik	Pemakaian 1 Bulan		400.000
Air	Pemakaian 1 Bulan		350.000
Kemasan	300 botol	10.500	3.150.000
Tenaga Kerja	5 Orang	100.000	7.500.000
Total biaya produksi			Rp16.650.000

Sumber : UMKM Tirta Kauripan, Maret 2026

Sesuai dengan tabel diatas dapat dilihat bahwa UMKM Tirta Kauripan dalam memperhitungkan harga pokok produksinya sudah memasukkan seluruh biaya yaitu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik. Namun dalam perhitungan biaya overhead pabrik UMKM hanya menghitung biaya overhead pabrik seperti biaya gas, listrik dan air, dan kemasan. Dari hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa selain biaya gas, listrik, dan biaya kemasan UMKM Tirta Kauripan juga mengeluarkan beberapa biaya overhead lainnya seperti biaya transportasi bahan baku, kebersihan, dan penyusutan peralatan belum diperhitungkan secara rinci, sehingga perhitungan biaya produksi yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan biaya yang sebenarnya. Hasil dari analisis dilakukan hal ini terungkap bahwa perusahaan menganggap bahwa biaya transportasi bahan baku yang relatif kecil maka tidak perlu dimasukkan dalam perhitungan biaya. Selain itu, biaya kebersihan juga tidak dicatat secara khusus karena dianggap sebagai pengeluaran rutin yang tidak berkaitan langsung dengan proses produksi.

Disisi yang lain, biaya penyusutan peralatan juga belum diperhitungkan, karena perusahaan menganggap bahwa peralatan yang digunakan merupakan bagian dari modal awal usaha sehingga tidak perlu dibebankan sebagai biaya produksi. Kondisi ini menyebabkan perhitungan biaya produksi yang dilakukan oleh UMKM belum mencakup seluruh komponen biaya secara menyeluruh, sehingga berpotensi menghasilkan nilai harga pokok produksi yang lebih rendah dari kondisi yang sebenarnya.

Fenomena yang dihadapi oleh UMKM Tirta Kauripan menunjukkan bahwa sistem perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan belum sepenuhnya

mencerminkan total biaya yang sesungguhnya terjadi dalam proses produksi. Beberapa komponen biaya overhead seperti biaya transportasi bahan baku, biaya kebersihan, serta biaya penyusutan peralatan belum dicatat dan dialokasikan secara sistematis. Kondisi ini mengakibatkan harga pokok produksi yang dihitung menjadi kurang akurat, sehingga penetapan harga jual lebih banyak didasarkan pada harga pasar dibandingkan pada pertimbangan biaya yang sebenarnya. Akibatnya, laba yang diperoleh tidak optimal dan berpotensi memengaruhi keberlanjutan usaha, terutama di tengah persaingan ketat antar-UMKM produsen arak di wilayah Kintamani. Oleh karena itu, diperlukan evaluasi terhadap metode perhitungan harga pokok produksi yang digunakan, dengan pendekatan *Full Costing*, agar diperoleh informasi biaya yang komprehensif sebagai dasar penetapan harga jual yang lebih tepat dan mendukung peningkatan profitabilitas usaha

Penelitian ini merujuk pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Wakidin *et al.*, (2022) yang mana berfokus pada perhitungan harga produksi dengan menggunakan metode *full costing* pada UD Tm. Manado. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode *full costing* memungkinkan untuk menghitung seluruh biaya produksi, tetapi belum secara rinci.

Adapun *research gap* pada penelitian ini terletak pada fokus penelitian terdahulu sebagian besar penelitian sebelumnya hanya menitikberatkan pada analisis perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* tanpa menekankan evaluasi penerapannya. Padahal, evaluasi diperlukan untuk memastikan ketepatan perhitungan biaya sesuai dengan standar akuntansi. Oleh sebab itu, penelitian ini berusaha mengisi kekosongan tersebut dengan tidak hanya

menganalisis, melainkan juga mengevaluasi penerapan metode *Full Costing* di UMKM Tirta Kauripan untuk mendukung penetapan harga jual yang lebih tepat. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian terhadap sistem perhitungan harga pokok produksi pada UMKM Tirta Kauripan. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul: **“Evaluasi Perhitungan Harga Pokok Produksi Arak Jeruk Menggunakan Metode *Full Costing* pada UMKM Tirta Kauripan Desa Awan.”**

1.2 Identifikasi Masalah Penelitian

1. Perhitungan dan penetapan harga pokok produksi yang dilakukan oleh UMKM Tirta Kauripan masih menggunakan metode sederhana dan belum memperhitungkan seluruh unsur biaya yang dikeluarkan.
2. Penerapan metode *Full Costing* pada UMKM Tirta Kauripan belum dilakukan sehingga belum diketahui perbedaan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode yang dilakukan UMKM.
3. Belum dilakukan evaluasi perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* pada UMKM untuk mengetahui ketepatan perhitungan harga pokok produksi dan dampaknya terhadap penentuan harga jual produk.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini dibatasi pada evaluasi perhitungan harga pokok produksi arak jeruk di UMKM Tirta Kauripan. Fokusnya adalah pada kesesuaian metode yang digunakan dengan prinsip full costing. Kajian ini hanya mencakup identifikasi komponen biaya, pembebanan biaya per unit, serta kelengkapan unsur biaya

seperti penyusutan dan klasifikasi biaya tetap dan variabel.

1.4 Rumusan Masalah Penelitian

1. Bagaimana sistem perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UMKM Tirta Kauripan selama ini?
2. Apakah penerapan metode *Full Costing* pada UMKM Tirta Kauripan sudah menghasilkan perhitungan Harga Pokok Produksi yang sesuai?
3. Bagaimana evaluasi penerapan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* UMKM Tirta Kauripan?

1.5 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem perhitungan harga pokok produksi yang diterapkan oleh UMKM Tirta Kauripan selama ini.
2. Untuk mengetahui kesesuaian sistem perhitungan yang diterapkan UMKM Tirta Kauripan dengan prinsip metode *Full Costing*.
3. Untuk mengevaluasi penerapan perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *Full Costing* UMKM Tirta Kauripan.

1.6 Manfaat Penelitian

- 1) Manfaat Teoritis

Bagi peneliti mahasiswa penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi biaya, dengan memperkaya kajian tentang penerapan metode *Full Costing* dalam perhitungan harga pokok produksi pada usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM).

2) Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi UMKM Tirta Kauripan sebagai bahan evaluasi terhadap sistem perhitungan harga pokok produksi yang digunakan selama ini. Dengan penerapan metode *Full Costing*, UMKM dapat memperoleh informasi biaya yang lebih akurat sebagai dasar dalam penetapan harga jual, sehingga mampu meningkatkan daya saing dan profitabilitas usaha. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sumber informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya yang ingin meneliti topik yang sama.

